

PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* DALAM PEMBELAJARAN MATERI BENTUK INDONESIAKU DI KELAS V SDN CITEPOK

Tika¹, Intan Purnamasari², Dina Belliani³, Kuswara⁴

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

²Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

⁴Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

¹tikaaasajaw@gmail.com, ²intan92pppk@gmail.com, ³dinabelliani@gmail.com,

⁴kuswara@unsap.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in science and natural sciences (IPAS), particularly in the topic of "What is the shape of Indonesia. To address this issue, the researchers implemented the Make a Match learning model, which is expected to improve student learning outcomes. The method used in this study was a Pre-Experimental design with a One-Group Pretest-Posttest Design. The subjects in this study were 32 fifth-grade students of Citepok Public Elementary School. The data collection technique used was a written test. The research instrument was a pretest and posttest in the form of 10 multiple-choice questions. The data analysis techniques used were the Liliefors test and the t-test.

Based on the results of data analysis, it was obtained that $t_{count} = 55.442 \geq t_{table} = 2.0396$, which means t_{count} is smaller than t_{table} , so H_0 is rejected and H_1 is accepted. This shows that there is an influence of the Make a Match learning model on the results of science learning on the material of how my Indonesia is shaped for class V of Citepok State Elementary School, Paseh District, Sumedang Regency, 2023/2024 Academic Year.

Keywords: Make a Match Model, Science Learning, Shape of My Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS, khususnya pada materi bagaimana bentuk Indonesiaku. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran Make a Match yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Pre-Experimental desain dengan jenis One-

GroupPretest- Posttest Design. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Citepok. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes tulis. Sedangkan instrumen penelitiannya yaitu berbentuk soal pretest dan posttest berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji Liliefors dan uji t.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa $t_{hitung} = 55,442 \geq t_{tabel} = 2,0396$ yang berarti t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar IPAS pada materi bagaimana bentuk Indonesiaku kelas V SD Negeri Citepok Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Model *Make a Match*, Pembelajaran IPAS, Bentuk Indonesiaku.

A. Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang sekolah dasar yaitu ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). IPAS merupakan gabungan antara IPA dan IPS. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa. IPAS juga berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Pada Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya, pembelajaran di sekolah dasar diarahkan agar siswa aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung, melatih keterampilan

berpikir kritis, dan memfasilitasi interaksi antarsiswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman, di mana siswa perlu dibekali kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Hal ini didukung oleh pendapat Wina Sanjaya (2019: 45) yang menegaskan bahwa “Peran guru dalam pembelajaran abad ke-21 telah bergeser dari penyampai informasi menjadi manajer dan fasilitator yang bertugas merancang pengalaman belajar bermakna bagi siswa”. Dengan demikian, peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Materi “Bentuk Indonesiaku” merupakan salah satu materi pokok pada kelas V yang menekankan pemahaman mengenai bentuk wilayah Indonesia, letak geografis, serta karakteristik wilayah nusantara. Berdasarkan hasil observasi, dalam mata pelajaran IPAS metode pembelajaran yang digunakan biasanya ceramah dan mencatat. Ceramah oleh guru biasanya diselingi dengan tanya jawab. Terkadang ada beberapa siswa yang menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru baru dikerjakan ketika akan dikumpulkan, siswa sering bermain sendiri atau membuat kegaduhan sehingga kondisi dalam kelas kurang kondusif. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Senada dengan kondisi tersebut, menurut Sugiyono (2020: 121), “Rendahnya hasil belajar siswa seringkali berkorelasi positif dengan dominasi metode ceramah yang pasif, yang tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berinteraksi dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri”. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru

dapat menerapkan dan memanfaatkan model yang relevan untuk menunjang prestasi dalam pembelajaran IPAS. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu model Make a Match. Model Make a Match merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Rusman (2018) menyatakan bahwa “Salah satu keunggulan teknik Make a Match adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Model Make a Match merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Make A Match efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model ini cenderung lebih fokus, lebih termotivasi, dan memiliki pemahaman konsep yang lebih baik. Model ini juga dapat membantu guru mengukur pemahaman siswa secara langsung

melalui kegiatan mencocokkan kartu. Dengan menggunakan model ini, diharapkan pembelajaran IPS tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan, tetapi sebagai pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Seperti yang dijelaskan oleh Isjoni (2017: 68), "Pembelajaran kooperatif, termasuk model Make a Match, terbukti efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan hasil belajar karena mendorong interaksi positif serta akuntabilitas individu dalam kelompok".

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS sering kali dianggap kurang menarik bagi siswa. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran hafalan yang monoton dan tidak membutuhkan pemahaman mendalam. Berdasarkan observasi awal di kelas V SDN Citepok, ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan hasil belajar yang optimal pada materi bentuk wilayah Indonesia.

Siswa terlihat kurang aktif bertanya, kurang terlibat dalam diskusi, dan cenderung pasif saat guru

menjelaskan materi. Selain itu, model pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah membuat siswa mudah merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Siswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi mereka melalui pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran perlu dilakukan guru agar siswa dapat belajar secara interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model Make a Match. Oleh karena itu, Ngalimun (2016: 30) menekankan, "Inovasi model pembelajaran sangat krusial untuk memecah kebosanan dan meningkatkan keaktifan siswa, terutama pada mata pelajaran yang dianggap berbasis hafalan, agar materi menjadi lebih kontekstual dan menarik".

Dengan model Make a Match, pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa tidak hanya

mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Model ini dapat menciptakan suasana kompetitif yang sehat, meningkatkan semangat belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari karena diperlakukan melalui permainan edukatif. Selain itu, keberhasilan menemukan pasangan soal-jawaban dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan belajar pada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2021: 88) yang menyimpulkan, "Keterlibatan aktif siswa dalam model Make a Match terbukti meningkatkan retensi informasi dan menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka secara langsung mengalami proses penemuan konsep".

Penerapan model Make a Match pada materi Bentuk Indonesia di kelas V diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa dapat lebih memahami bentuk wilayah Indonesia, mengenal karakteristik wilayah nusantara, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran IPAS tidak lagi dipandang sebagai pelajaran hafalan, tetapi sebagai proses membangun pemahaman nyata tentang bangsa dan wilayah Indonesia.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

"Apakah penerapan model Make a Match dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri Citepok Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?"

Sedangkan tujuan peneliamnya yakni mendeskripsikan:

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan model Make a Match dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri Citepok Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Pre-Experimental. Menurut Sugiyono (2016: 109), "Metode pre-experimental design merupakan rancangan penelitian yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya

variabel dependen". Sedangkan Arikunto (2013:124) berpendapat, "Dalam pre-experimental design observasi dilakukan sebanyak 2 kali yang sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen." Dengan kata lain, hasil perubahan yang terjadi pada objek penelitian belum tentu murni disebabkan oleh perlakuan (treatment) yang diberikan peneliti, melainkan bisa juga karena pengaruh faktor lain yang tidak dikendalikan. Seperti, kondisi lingkungan, motivasi peserta, atau waktu pelaksanaan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah One-Group- Pretest-Posttest Design. Pre-test digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPAS siswa sebelum diberi perlakuan, sedangkan Post-test digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Dalam penelitian ini digunakan satu kelompok subyek. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan hasil post-test.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji instrumen yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal telah memenuhi kriteria validitas dan

reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2018: 80) yang menegaskan, "Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat". Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019: 131) menjelaskan, "Reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi instrumen ketika digunakan berulang". Dengan demikian, instrumen penelitian ini telah memenuhi persyaratan kualitas alat evaluasi yang baik. Selanjutnya, analisis data memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Make a Match. Peningkatan ini tercermin dari naiknya pencapaian hasil belajar mayoritas siswa dibandingkan sebelum diberi perlakuan. Sesuai dengan yang dikemukakan Slameto (2015: 104), "Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru". Artinya, penggunaan model Make a Match yang bersifat aktif dan kooperatif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sesuai dengan pandangan Sudjana (2016: 467), "Normalitas merupakan syarat penting untuk melakukan uji statistik parametrik". Setelah syarat terpenuhi, dilakukan uji t yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan setelah penerapan model Make a Match. Hal ini mengonfirmasi pernyataan Trianto (2011: 56) bahwa, "Model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran". Pendapat ini juga diperkuat oleh Huda (2017: 145) yang menyatakan bahwa, " Make a Match menciptakan pengalaman belajar menyenangkan sekaligus membantu siswa memahami materi melalui aktivitas mencocokkan kartu". Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan dasar tetapi juga pada kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis (C2–C4), yang sejalan dengan taksonomi Anderson & Krathwohl (dalam Gunawan, 2019:75) bahwa pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dapat

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat menengah. Selain itu, Hosnan (2018:47) menegaskan bahwa, "Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi dan pertukaran informasi antar peserta didik". Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Make a Match bukan hanya meningkatkan nilai hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Istarani (2012: 54) yang menyebutkan bahwa " Model pembelajaran Make a Match merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, dan kesenangan belajar siswa". Dengan demikian, pembelajaran yang menerapkan model Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi "Bagaimana Bentuk Indonesiaku" di kelas V SD Negeri Citepok. Model ini membantu siswa memahami materi secara lebih aktif, tidak hanya menghafal, tetapi juga mengaitkan informasi melalui proses pencarian pasangan kartu,

diskusi, dan pemecahan masalah. Akhirnya, pencapaian siswa meningkat karena proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong partisipasi aktif, dan mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar IPAS materi bagaimana bentuk Indonesiaku pada siswa kelas V SD Negeri Citepok Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2023/2024. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengolahan data melalui uji t yang menunjukan jika $55,442 \geq 2,0395$ maka H₁ diterima, artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka, kesimpulan yang dapat diambil adalah model pembelajaran Make a Match berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS materi bagaimana bentuk Indonesiaku pada siswa kelas V SD Negeri Citepok Kecamatan Paseh

Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2023/2024. Simpulan ini sejalan dengan pandangan Rusman (2018: 75) yang menyatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan motivasi siswa karena unsur permainan dan interaksi yang menstimulasi proses berpikir."

Dampak positif ini juga diperkuat oleh pendapat Huda (2019: 102) yang menegaskan, "Penerapan model Make a Match dalam konteks pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep dan fakta, seperti IPAS, mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan fokus, sehingga berdampak signifikan pada peningkatan penguasaan materi". Artinya, penerapan model Make a Match dalam pembelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan fakta seperti IPAS, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta meningkatkan fokus siswa. Kondisi kelas yang lebih kondusif membuat siswa lebih mudah memahami materi sehingga hasil

belajar mereka meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anggia, dkk. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Momentum Dan Impuls. Prosiding Seminar Nasional Fisika (E- Journal): Volume 8, e-ISSN: 2476-9398.
- Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2013). Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta. Arikunto.
- Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimyati. dan Mudjiono. (2013). Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., & Hyun, H. H.. (2012). How to design and evaluate research in education eighth edition. New York: Mc Graw Hill.
- Gunarto. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unissula Press.
- Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran. Jakarta: Media Persada.
- Mulyani, A., Studi, P., Matematika, P., & Purworejo, U. M. (2014). Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A. 29–34.
- Rahmadayanti, D dan Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka
- Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, [Online], Volume 6, Nomor 4, Tersedia: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431> [25 April 2024].
- Riyanti, N. N. dan Husni. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Jurnal Penelitian, [Online], Volume 06, Nomor 4, Tersedia: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/view/23607> [20 Maret 2024].
- Rusilowati, A. (2022). Konsep Desain Pembelajaran IPAS Untuk Mendukung Penerapan Asesmen Kompetensi Minimal. Semarang: Unnes.
- Rusman. (2018). Model – Model Pembelajaran. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Saiselar, B. G., Palinussa, A., & Tamalene, H. (2019). Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Integral. Science Map Journal. [Online], Volume 1, No. 1 Tersedia: <https://doi.org/10.30598/jmsvol1issue1pp29-36> [20 Maret 2024].
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sherly., dkk. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur.

- UrbanGreen Conference
Proceeding Library, 1, 183-190.
- Siregar, E. dan Nara, H. (2015).
Teori Belajar dan
Pembelajaran. Bogor: Ghalia
Indonesia
- Sudjana. (2014). Penilaian Hasil
Proses Belajar Mengajar.
Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2015). Metodologi
Penelitian Pendidikan.
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian
Pendidikan. Bandung:
Alfabeta.
- Sukardi. (2011). Metodologi
Penelitian Pendidikan
Kompetensi dan Praktiknya.
Jakarta:
- PT. Bumi Aksara
- Sukardi. (2016). Metodologi
Penelitian Pendidikan. Jakarta:
PT. Bumi Aksara. Sodik, A dan
Sinyoto, S. (2015). Dasar
Metodologi Penelitian. Literasi
Media Publishing, Yogyakarta.
- Sundayana, R. (2016). Statistika
Penelitian Pendidikan.
Bandung: Alfabeta. Supardi.
(2017). Statistika Penelitian
Pendidikan. Bandung:
Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar &
Pembelajaran di Sekolah
Dasar. Jakarta: Kencana.